

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan tubuh akan asupan zat gizi. Masalah gizi buruk dan kekurangan gizi telah menjadi keprihatinan dunia sebab penderita gizi buruk umumnya adalah balita dan anak-anak yang tidak lain adalah generasi penerus bangsa manusia. Kasus gizi buruk merupakan aib bagi pemerintah dan masyarakat karena terjadi di tengah pesatnya kemajuan zaman. Dengan alasan tersebut, masalah ini selalu menjadi program penanganan khusus oleh pemerintah (Supariasa dkk, 2002).

Untuk mengetahui secara tepat program-program apa saja yang harus dilakukan pemerintah guna menangani kasus gizi buruk, maka terlebih perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gizi buruk. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2009) faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kasus gizi buruk pada balita antara lain kemiskinan, tingkat pengetahuan orang tua yang relatif rendah, asupan gizi yang buruk, dan faktor penyakit bawaan. Sedangkan menurut UNICEF faktor-faktor yang mempengaruhi gizi buruk terdiri atas dua yakni secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung terdiri dari asupan makanan yang buruk, infeksi penyakit, sedangkan faktor tak langsung meliputi pola asuh anak, ketersediaan pangan yang minim, layanan kesehatan atau sanitasi yang buruk.

Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, kecacingan, dan infeksi saluran

pencernaan. Anak yang menderita infeksi saluran pencernaan biasanya akan mengalami gangguan penyerapan zat-zat gizi yang menyebabkan terjadinya kekurangan zat gizi. Seseorang yang mengalami kekurangan zat gizi akan mudah terserang penyakit yang mengakibatkan pertumbuhan fisik akan terganggu (Supariasa dkk, 2002).

Asupan gizi seimbang makanan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak. Dibarengi dengan pola makan yang baik dan teratur yang perlu diperkenalkan sejak dini, antara lain dengan pengenalan jam-jam makan dan variasi makanan, dapat membantu mengkondisikan kebutuhan akan pola makan sehat pada anak dan tingkat kecerdasan anak. Pola makan sehat mengandaikan anak mendapatkan asupan gizi yang diperlukannya secara utuh dalam satu hari. Jadwal yang disarankan adalah sebagai berikut: Pagi hari anak diberi sarapan secukupnya, Pukul 10.00 anak diberi makanan selingan, tambahkan susu, Pukul 12.00 adalah waktu makan siang, Pukul 16.00 sebagai selingan, Pukul 18.00 pada waktu makan malam, Sebelum tidur malam, tambahkan susu (Supariasa, 2009).

Data statistik Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional RI, mengatakan bahwa dari 241.973.879 penduduk Indonesia sebanyak 18,4% orang menderita kurang gizi, jumlah anak di bawah usia lima tahun atau balita yang menderita gizi buruk secara nasional tercatat 76.178 orang. Sumber dari WHO (2006) menyebutkan kelaparan dan kurang gizi menyebabkan angka kematian tertinggi di seluruh dunia. Sedikitnya 17.289 nyawa anak-anak melayang setiap hari akibat kelaparan dan kurang gizi. Jumlah balita Kurang Energi Protein (KEP) di Indonesia, menurut laporan

UNICEF 2006, menjadi 2,3 juta jiwa, atau meningkat dari 1,8 juta pada tahun 2005.

Millenium Development Goals (MDG's) atau Tujuan Pembangunan Millennium adalah upaya untuk memenuhi hak-hak dasar kebutuhan manusia melalui komitmen bersama antara 189 negara anggota PBB untuk melaksanakan 8 (delapan) tujuan pembangunan, yaitu menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, mencapai pendidikan dasar untuk semua, mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, menurunkan angka kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu, memerangi penyebaran HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, kelestarian lingkungan hidup, serta membangun kemitraan global dalam pembangunan (Mima, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menanggulangi kemiskinan dan kelaparan di daerah Nusa Tenggara Timur (NTT). Sampai pada saat ini upaya penanggulangan kemiskinan di provinsi NTT belumlah maksimal. Berdasarkan data tahun 2010, cakupan kasus gizi buruk per kecamatan di Kabupaten Belu dengan jumlah balita 37.492, memiliki kasus gizi buruk 1.756, 4,68% (Dinas Kesehatan Kabupaten Belu, 2010). Secara umum, prevalensi gizi kurang dan gizi buruk di provinsi NTT adalah 33,6%, berarti belum mencapai target nasional dalam perbaikan gizi tahun 2015 (20%) dan *MDGs* 2015 (18,5%). Dari 16 kabupaten atau kota hanya ada satu kabupaten yang sudah mencapai target nasional dan target *MDGs* 2015, yaitu Kota Kupang (14,3%). Sedangkan prevalensi tertinggi gizi kurang dan gizi buruk terdapat pada kabupaten Rote Ndao (40,8%). Provinsi NTT memiliki prevalensi gizi masih cukup rendah (2,0%). Dari 16 kabupaten atau kota yang di provinsi NTT, prevalensi gizi lebih balita yang diatas 5% hanya terdapat di kota kupang. Semua kabupaten atau kota di provinsi Nusa Tenggara

Timor menghadapi permasalahan gizi akut dan kronis. Hanya satu kota yaitu kota Kupang yang masalah gizi kronisnya lebih kecil dari angka nasional dan masalah gizi akutnya belum mencapai kondisi serius. Sebanyak 3 kabupaten dengan rata-rata angka konsumsi energi di bawah rata-rata angka konsumsi energi nasional, yaitu kabupaten Belu, Alor dan Kota Kupang. Sebanyak 10 kabupaten dengan rata-rata angka konsumsi protein di bawah angka nasional yaitu Sumba Barat, Sumba Timur, Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Alor, Lembata, Ngada, Manggarai, dan Rote Ndao.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa masih banyak masalah dengan status gizi pada balita di kabupaten Belu, sehingga balita mengalami gangguan untuk tumbuh kembangnya. Meskipun telah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah, namun usaha tersebut belum mencapai keberhasilan secara maksimal. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti fenomena ini dan menuliskannya dalam sebuah karya tulis ilmiah berjudul "*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Posyandu Kelurahan Beirafu Kabupaten Belu*".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, bahwa kejadian gizi buruk di wilayah kerja Kabupaten Belu merupakan masalah serius yang harus ditangani jika dibandingkan dengan wilayah lain, maka penulis membatasi diri pada hal-hal yang terkait dengan faktor penyebab terjadinya gizi buruk dan cara-cara penanggulangannya saja. Apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di Posyandu Kelurahan Beirafu kabupaten Belu.?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di Posyandu Kelurahan Beirafu Kabupaten Belu

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan orang tua tentang status gizi balita, status ekonomi dan konsumsi makanan, serta penyakit pada balita
- b. Diketahui status gizi anak balita
- c. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi anak balita
- d. Diketahui hubungan konsumsi makanan dengan status gizi balita
- e. Diketahui hubungan status ekonomi dengan status gizi anak balita
- f. Diketahui hubungan penyakit infeksi dengan status gizi anak balita

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Belu, penulis mengharapkan agar tulisan ini bisa memberikan kesehatan informasi ilmiah sebagai acuan dalam mengambil kebijakan-kebijakan untuk meminimalkan jumlah penderita gizi buruk pada balita di Kabupaten Belu dengan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya terlebih dahulu
2. Bagi Masyarakat Belu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan yang dapat diterapkan secara lebih maksimal dalam penanganan masalah status gizi pada balita
3. Bagi Institusi pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai bacaan bagi para terdidik dan pembaca di perpustakaan STIK Sint Carolus

dan sebagai perbandingan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian– penelitian di tempat lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Bagi peneliti, diharapkan peneliti dapat mengetahui dengan jelas faktor– faktor yang mempengaruhi gizi buruk pada balita di Kabupaten Belu dan Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang akan berguna bagi peneliti sendiri dalam keterlibatannya kelak dengan penderita gizi buruk.

E. Ruang lingkup penelitian

Penelitian yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Kelurahan Beirafu Kabupaten Belu*” ini dilakukan di

Posyandu Kelurahan Beirafu, Kabupaten Belu, Atambua-NTT dengan sasaran penelitian adalah orang tua yang memiliki balita yang datang ke posyandu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner angket pada Tahun 2012. Penelitian ini termasukkeperawatan komunitas.